

SIKAP PETANI TERHADAP GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN)

FARMER'S ATTITUDE TO ALIANCE FARMER'S GROUP (GAPOKTAN)

Yunus Puratmoko¹⁾, Kusnandar²⁾, Arip Wijianto³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret

Abstract

This research aim to study farmer's attitude to Gapoktan, studying farmer's former factors for attitude to Gapoktan and study the relation between farmer's former factors for attitude with its attitude to Gapoktan. Basic method used by quantitative research method with survay technique. Research location determined by purposive that is in District of Banyudono Sub Province Boyolali. Withdrawal of sample done by Stratified Random Sampling, chosen three Countryside they were Tanjungsari, Banyudono and Batan. After obtained by countryside is later taken by proportional random sampling, for the farmer sample a number of 40 by Random. Type and data source cover primary data and sekunder data. Analysis method used to know the farmer's former factor for attitude and farmer's attitude to Gapoktan is class wide formula. While to test relation between farmer's former factors for attitude with its attitude to Gapoktan use Rank Spearman correlation analysis. Result of research indicate that farmer's attitude to Gapoktan pertained goodness. From result of Rank Spearman analysis and significance test at trust level 95% personal experience do not significant with farmer's attitude to Gapoktan assess correlation coefficient (-0,174). While lionized others influence (0,443), formal education (0,442) and of non formal education (0,469), or significant and correlate positive with farmer's attitude to Gapoktan.

Keywords: *Farmer, Attitude, Aliance Farmer's Group*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap petani terhadap Gapoktan, mengkaji faktor-faktor pembentuk sikap petani terhadap Gapoktan dan mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap petani dengan sikapnya terhadap Gapoktan. Metode dasar yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik survai. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Penarikan sampel dilakukan secara *Stratified Random Sampling*, terpilih tiga Desa yaitu Tanjungsari, Banyudono dan Batan. Setelah diperoleh desa kemudian diambil secara *proporsionalrandom sampling* sampel petani sejumlah 40 secara *Random*. Jenis dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor pembentuk sikap dan sikap petani terhadap Gapoktan adalah

rumus lebar kelas. Sedangkan untuk menguji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap petani dengan sikapnya terhadap Gapoktan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani terhadap Gapoktan tergolong baik. Dari hasil analisis Rank Spearman dan uji signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% pengalaman pribadi tidak berhubungan signifikan dengan sikap petani terhadap Gapoktan dengan nilai koefisien korelasi (-0,174). Sedangkan pengaruh orang lain yang dianggap penting (0,443) dan pendidikan formal (0,442), dan pendidikan non formal (0,469), atau signifikan dan berhubungan positif dengan sikap petani terhadap Gapoktan.

Kata Kunci: *Sikap, Petani, Gapoktan*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dapat dilaksanakan dengan cara revitalisasi pertanian dalam rangka pengurangan kemiskinan dan pengangguran serta peningkatan daya saing ekonomi nasional dan menjaga kelestarian sumber daya pertanian. Selama ini revitalisasi telah digalakkan akan tetapi masih perlu tindak lanjut dan perkembangan yang lainnya. Salah satu aspek yang paling mempengaruhi dalam perkembangan pertanian adalah sumber daya manusia. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam pengembangan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Kelompok tani yang berkembang bergabung ke

dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Usaha untuk mencapai keberhasilan dari Gapoktan ini sangat diperlukan sikap atau respon yang baik dari petani terhadap pengembangan kelembagaan pertanian. Ketika diketahui sikap petani maka pemerintah dan pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan kebijakan apa yang cocok untuk pengembangan kelembagaan pertanian. Tentunya hal baru yang dirasakan petani akan menimbulkan sikap yang berbeda-beda terhadap terbentuknya Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Sikap petani yang positif akan membantu keberlangsungan dan kemajuan Gapoktan akan tetapi ketika sikap petani negatif maka Gapoktan akan mengalami hambatan.

Lemahnya kelembagaan pertanian, seperti perkreditan, lembaga input, pemasaran, dan

penyuluhan, telah menyebabkan belum dapat terciptanya suasana kondusif untuk pengembangan agroindustri pedesaan. Selain itu, lemahnya kelembagaan ini berakibat pada tidak efisiennya sistem pertanian, dan rendahnya keuntungan yang diterima petani. Dari sisi kelembagaan, akan dijumpai kendala yang bersifat fungsional, karena pendekatan strategi revitalisasi pertanian yang terkesan tidak menyeluruh, seperti juga yang terjadi pada Gapoktan.

Pada pelaksanaan suatu kegiatan dalam kelembagaan di suatu daerah akan mendapatkan respon atau sikap oleh sasaran. Menurut Azwar (1995) sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon akan timbul apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus tertentu yang menghendaki adanya reaksi seseorang atau individu. Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah menjadi dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju dan apakah mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu sebagai obyek. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu

terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Usaha untuk mencapai keberhasilan dari Gapoktan ini sangat diperlukan sikap atau respon yang baik dari petani terhadap pengembangan kelembagaan pertanian. Ketika diketahui sikap petani maka pemerintah dan pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan kebijakan apa yang cocok untuk pengembangan kelembagaan pertanian. Dalam penelitian ini akan mengkaji sikap petani terhadap Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Kecamatan Banyudono merupakan Kecamatan yang mempunyai 8 Gabungan Kelompok Tani. Peneliti memilih Gapoktan yang ada di Banyudono karena jumlah Gapoktan berada pada pertengahan dari jumlah keseluruhan Gapoktan yang ada di Kabupaten Boyolali. Selain itu juga Kecamatan Banyudono merupakan daerah yang mudah dijangkau oleh peneliti.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan berbagai permasalahan yang nantinya akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sikap petani terhadap Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kecamatan Banyudono Kabupaten

Boyolali? Faktor-faktor apa saja yang membentuk sikap petani terhadap Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali? Bagaimana hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali?

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah: Mengkaji sikap petani terhadap Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali, Mengkaji faktor apa saja yang membentuk sikap petani terhadap Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali, Mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif (Singgih, 2006). Sedangkan teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survai yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis

untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah (Singarimbun dan Effendi, 1995). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali dengan pertimbangan bahwa dikecamatan Banyudono merupakan daerah yang mempunyai jumlah Gapok-tan berada pada pertengahan dari jumlah keseluruhan Gapoktan yang ada di kabupaten Boyolali. Kecamatan Banyudono mempunyai 8 Gapoktan.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang ada di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sample acak distratifikasi (*Stratified Random Sampling*), maka populasi yang bersangkutan harus dibagi-bagi dalam lapisan-lapisan (*strata*) yang seragam berdasarkan luas lahan, dan dari setiap lapisan diambil sampel secara acak (Singarimbun dan Effendi, 1995). Dengan teknik ini diperoleh desa kemudian diambil secara *proporsional* sampel petani sejumlah 40 secara acak (*Random*).

Tabel. 1 Data Jumlah sampel sasaran yang tergabung dalam Gapoktan

No	Gapoktan	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel
1.	Sari Tani (Tanjungsari)	315	25
2.	Tani Makmur (Banyudono)	120	10
3.	Tani Mulya (Batan)	62	5
	Jumlah	497	40

Sumber : Data Dispertanbunhut 2008

Data yang dikumpulkan akan dianalisis, menurut Djarwanto (1996) sesuai data yang tersedia data primer dianalisis melalui tahap *editing*, *coding* dan tabulasi. Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus lebar interval kelas. Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap petani dengan sikapnya terhadap Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dapat diketahui dengan rumus koefisien korelasi (*Rank Spearman*). Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95% (Siegel, 1997).

Pertemuan rutin setiap 35 hari sekali, tempat pertemuan biasanya di balai desa dan ada juga yang tempatnya bergiliran pada masing-masing anggota. Atau apabila telah memiliki tempat pertemuan khusus, maka Gapoktan mempergunakan fasilitas tersebut. Dalam

pertemuan itu ada kegiatan yaitu pembuatan program kerja disetiap tahunnya, arisan anggota dan ada juga simpan pinjam. Ada juga penyuluhan yang dilakukan oleh PPL dari Dispertan-bunhut. Untuk kerjasama dengan perusahaan saprodi yaitu pupuk organik Gapoktan di Kecamatan Banyudono pernah melakukan kerjasama akan tetapi karena ketentuan yang cukup rumit maka kerjasama tersebut sekarang tidak berjalan lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali mempunyai delapan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Pembentukan Gapoktan di Kecamatan Banyudono dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri oleh para kontak tani/ketua kelompok tani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam

Sikap, Petani, Gapoktan , Puratmoko, Kusnandar, Wijianto

Gapoktan. Kemudian untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh bupati Boyolali. Kelembagaan Gapoktan di

Banyudono masih tergolong belum lama karena baru berdiri sejak tahun 2003. Berikut data Gapoktan yang ada di Kecamatan Banyudono.

Tabel 2 Gapoktan di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun 2009

No	Nama Gapoktan	Alamat (Desa)	Tahun Berdiri	Ketua
1.	Sari Tani	Tanjungsari	25 Agustus 2007	Djuliman
2.	Tani Mukti	Jipangan	28 Agustus 2007	Teguh Sambodo
3.	Tani Rahayu	Trayu	12 Desember 2003	Lomo Suparno
4.	Tani Makmur	Banyudono	29 Agustus 2007	Suyoto
5.	Marsudi Tani	Ketaon	2 Pebruari 2002	Anom Wirejo
6.	Agung Mukti	Denggungan	27 Agustus 2007	Sarno
7.	Kembang Tani	Bangak	5 Pebruari 2002	Ir. Sunarto
8.	Tani Mulyo	Batan	3 Pebruari 2003	Cipto Martono

Sumber : Data Dispartanbunhut 2009

Tabel 3 menggambarkan bahwa mayoritas umur responden termasuk dalam umur 15 sampai 64 tahun yaitu sebanyak 35 orang (87,5 persen). Kategori umur ini tergolong umur produktif, artinya pada umur tersebut responden masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dan mengembangkan usaha taninya. Dengan demikian tingkat kematangan, baik fisik, cara berpikir dan tingkat emosionalnya cukup baik. Luas lahan yang diusahakan oleh responden sebagian besar masuk dalam kategori sempit yaitu kurang dari atau sama dengan satu hektar yaitu sebesar 72,5 persen (29 orang),

sebanyak 7 orang (17,5 persen) memiliki luas lahan dengan kategori sedang (1,1 – 2 ha) dan ada sebanyak 10 persen dari jumlah responden (4 orang) memiliki luas lahan dengan kategori luas (2,1 – 3 ha). Untuk ukuran luas, dari data di atas sebagian besar responden memiliki luas lahan yang tergolong sempit. Hal ini akan mempengaruhi tingkat partisipasi petani didalam kegiatan Gapoktan karena seperti bantuan pupuk itu berdasarkan luasan lahan yang dimiliki oleh petani. Jadi secara tidak langsung petani yang mempunyai lahan semakin luas maka bantuan pupuk yang akan diperoleh semakin banyak.

Tabel 3. Identitas responden

No	Keterangan	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur	Non produktif	0-14	0	0
		Produktif	15 - 64	35	87,5
		Non Produktif	> 64	5	12,5
		Jumlah		40	100,0
2.	Luas Usaha (ha)	Sempit	0 - 1	29	72,5
		Sedang	1,1 - 2	7	17,5
		Luas	2,1 - 3	4	10
		Jumlah		40	100,0

Sumber : Analisis data primer 2009

Tabel 4 menggambarkan bahwa pengalaman pribadi responden termasuk kategori sedang ada 37 petani atau (92,5 persen). Pengalaman pribadi petani di Kecamatan Banyudono masih dalam kategori sedang karena sebenarnya banyak petani yang telah berusahatani lebih dari 10 tahun, namun untuk kelembagaan Gapoktan itu sendiri masih belum lama. Untuk kelembagaan Gapoktan di Kecamatan Banyudono baru dibentuk antara satu hingga lima

tahun. Hal ini mempengaruhi pengalaman petani dalam kelembagaan Gapoktan ini. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan usaha-tani petani masih banyak yang berusaha sendiri. Harapan dari petani semakin lama berdirinya Gapoktan maka fungsi dari Gapoktan semakin baik, sehingga Gapoktan dapat mencukupi semua kebutuhan usahatani yang dibutuhkan oleh petani. Dengan demikian pengalaman pribadi petani dapat semakin meningkat.

Tabel 4. Distribusi faktor-faktor pembentuk sikap

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pengalaman pribadi				
1	Sangat Buruk	3-5,4	-	0
2	Buruk	5,5-7,9	2	5
3	Sedang	8-10,4	37	92,5
4	Baik	10,5-12,9	1	2,5
5	Sangat Baik	13-15,4	-	0
Pengaruh orang lain				
1	Sangat Buruk	4-7,2	-	0
2	Buruk	7,3-10,5	11	27,5
3	Sedang	10,6-13,8	19	47,5
4	Baik	13,9-17,1	9	22,5
5	Sangat Baik	17,2-20,4	1	2,5
Pendidikan Formal				
1	Tidak SD/Tidak Tamat SD	1	-	0

Sikap, Petani, Gapoktan , Puratmoko, Kusnandar, Wijianto

2	SD	2	13	32,5
3	SMP	3	13	32,5
4	SLTA	4	9	22,5
5	D3/Sarjana	5	5	12,5
Pendidikan Non Formal				
1	Sangat Buruk	2-3,6	3	7,5
2	Buruk	3,7-5,3	11	27,5
3	Sedang	5,4-7	13	32,5
4	Baik	7,1-8,7	7	17,5
5	Sangat Baik	8,8-10,4	6	1,5

Sumber : Analisis data primer 2009

Pengaruh orang lain yang dianggap penting (PPL, ketua Gapoktan dan Aparat Desa) termasuk dalam kategori sedang yaitu ada 19 petani atau (47,5 persen). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang lain yang dianggap penting cukup berpengaruh pada sikap petani dalam kelembagaan Gapoktan. Hal ini dikarenakan sejak awal kegiatan Gapoktan yaitu pada proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan baik penyuluh, ketua Gapoktan turut berperan dalam mendukung terbentuknya Gapoktan. Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap penting tersebut diantaranya dilakukan melalui ajakan untuk meningkatkan produksi dan nilai tambah dari usahatani, saran untuk mengikuti pertemuan rutin, saran dan informasi seputar teknologi yang baru. Banyaknya dukungan dari pihak-pihak yang oleh petani sendiri dianggap penting menjadi

kan respon dan sikap petani terhadap Gapoktan. Akan tetapi disini peran aparat desa masih dianggap kurang oleh petani karena ajakan, saran dan informasi banyak disampaikan oleh PPL dan Ketua Gapoktan itu sendiri. Aparat desa hanya menghadiri ketika rapat rutin berlangsung dan ketika ada tamu dari pihak pemerintahan.

Tingkat pendidikan responden termasuk kategori sedang sampai dengan buruk yaitu SD dan SMP sebanyak 32,5 persen. Tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia, jika semakin banyak pengalaman yang diperoleh dari tingkat pendidikan yang diselesaikannya, maka semakin maju pola berfikirnya. Pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan telah mulai diperhatikan oleh petani sendiri. Petani telah menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting. Untuk tingkat pendidikan mereka berdasarkan usia, semakin

usianya tua maka tingkat pendidikannya semakin rendah. Pendidik-an ini dapat menunjang kelancaran aktivitas kegiatan Gapoktan, misalnya dalam hal administrasi.

Pendidikan non formal yang diukur dalam penelitian ini adalah kegiatan penyuluhan dan pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh petani selama dalam kurun waktu setahun terakhir. Pelatihan yang pernah dilaksanakan adalah Sekolah Lapang Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu (SLPHT) dan juga Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). Kegiatan penyuluhan banyak dilakukan oleh PPL ketika Gapoktan tersebut melakukan pertemuan rutin yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Dengan demikian PPL dapat memberikan penyuluhan serta dapat mengawasi jalannya kegiatan Gapoktan, serta memberikan ajakan untuk mengelola keuangan secara

mikro dan melakukan usaha simpan pinjam sehingga masalah kebutuhan modal usaha dapat teratasi.

Pendidikan non formal responden termasuk dalam kategori sedang yaitu ada 13 petani (32,5 persen). Untuk kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian tidak semua dilibatkan, hanya perwakilan dari petani saja yang diikutsertakan, hal ini diharapkan petani yang mengikuti pelatihan dapat menyampaikan informasi dan ilmu yang diperoleh pada saat pelatihan kepada petani lain sehingga ilmu yang diperoleh dari mengikuti pelatihan dapat tersalurkan. Petani juga berharap melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan mengelola usaha taninya. Dengan demikian petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih sehingga kesejahteraan petani dapat semakin meningkat.

Tabel 5. Distribusi petani menurut sikap petani terhadap Gapoktan

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tujuan Gapoktan				
1	Sangat Buruk	4-7,2	-	0
2	Buruk	7,3-10,5	-	0
3	Netral	10,6-13,8	1	0,25
4	Baik	13,9-17,1	34	85
5	Sangat Baik	17,2-20,4	5	1,25
Sasaran Gapoktan				
1	Sangat Buruk	5-9	-	0
2	Buruk	9,1-13,1	-	0

Sikap, Petani, Gapoktan , Puratmoko, Kusnandar, Wijianto

3	Netral	13,2-17,2	1	2,5
4	Baik	17,3-21,3	35	87,5
5	Sangat Baik	21,4-25,4	4	10
Pelaksanaan				
1	Sangat Buruk	11-19,8	-	0
2	Buruk	19,9-28,7	-	0
3	Netral	28,8-37,6	21	52,5
4	Baik	37,7-46,5	19	47,5
5	Sangat Baik	46,6-55,4	-	0
Manfaat Gapoktan				
1	Sangat Buruk	5-9	-	0
2	Buruk	9,1-13,1	-	0
3	Netral	13,2-17,2	8	20
4	Baik	17,3-21,3	29	72,5
5	Sangat Baik	21,4-25,4	3	7,5
Monev Gapoktan				
1	Sangat Buruk	5-9	-	0
2	Buruk	9,1-13,1	-	0
3	Sedang	13,2-17,2	7	17,5
4	Baik	17,3-21,3	27	67,5
5	Sangat Baik	21,4-25,4	6	15
Jumlah			40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2009.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap tujuan Gapoktan tergolong baik. Petani yang mempunyai sikap yang baik terhadap tujuan Gapoktan ada 34 petani atau (85 persen). Petani dapat bersikap baik karena petani merasa mengetahui dan memahami tentang tujuan Gapoktan walaupun tidak secara keseluruhan, oleh karena itu petani setuju dengan berdirinya kelembagaan Gapoktan karena memberikan manfaat bagi petani untuk meningkatkan kemampuan mengembang-kan usaha taninya. Selain itu dengan adanya Gapoktan, petani memiliki harapan akan peningkatan pendapatan dan

keuntungan dari hasil kegiatan yang dapat terwujud.

Sikap petani terhadap sasaran yang ingin diwujudkan melalui kelembagaan Gapoktan tergolong baik. Sebanyak 35 petani (87,5 persen) mempunyai sikap yang baik terhadap sasaran Gapoktan. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki tanggapan yang menyetujui terhadap sasaran Gapoktan yaitu meningkatkan sumber daya manusia dalam melaksanakan usahatani dalam suatu wilayah melalui kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran dalam suatu sistem manajemen. Selain itu juga sebagai pengembangan aspek statika (organisasi, administrasi) dan

aspek dinamika (kegiatan dan kepengurusan) serta aspek kepemimpinan (kaderisasi anggota organisasi).

Pelaksanaan kegiatan Gapoktan dapat dilihat dari keikutsertaan petani dalam pengadaan dan distribusi input (bibit, pupuk, pestisida), budidaya tanaman pangan mulai dari penanaman hingga pemasaran serta keterlibatan petani dalam penggunaan saprodi yang disediakan seperti traktor, *hand spayer*. Berdasarkan data Tabel 5.8 dapat disimpulkan bahwa sikap petani terhadap pelaksanaan kegiatan Gapoktan tergolong netral. Sebanyak 21 petani (52,5 persen) mempunyai sikap yang netral. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan Gapoktan dapat terlaksana dengan cukup baik. Hal ini disebabkan petani dalam pelaksanaan kegiatan Gapoktan belum seluruhnya mengalami keberhasilan. Masih minimnya kerjasama yang dilakukan petani kepada pihak lain dalam pengolahan hasil pertanian dan pemasaran, sehingga hasil panen masih banyak yang langsung dijual kepada tengkulak.

Sikap petani terhadap manfaat dan hasil dari pelaksanaan kegiatan Gapoktan yang tergolong baik. Petani yang mempunyai sikap

baik ada 29 petani atau (72,5 persen). Hasil dari kegiatan Gapoktan dirasakan petani dapat menunjang peningkatan usaha taninya walaupun belum maksimal. Dengan inisiatif sendiri petani selalu berusaha memanfaatkan hasil dari setiap kegiatan diantaranya pemakaian alat-alat pertanian ataupun pinjaman kas Gapoktan untuk tambahan modal. Meskipun sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah kuantitasnya terbatas sehingga dalam pemanfaatannya harus bergantian, tidak menjadikan minat petani untuk terus memanfaatkan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut berkurang. Disamping itu, petani juga aktif menyebarluaskan pengetahuan yang didapatnya dari kegiatan Gapoktan serta mempunyai inisiatif untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari kegiatan SLPHT dan SLPTT. Dengan demikian manfaat telah sangat dirasakan oleh petani dan dapat membantu menunjang peningkatan usahataniannya.

Sikap petani terhadap monitoring dan evaluasi Gapoktan termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 27 petani atau (67,5 persen) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan Gapoktan telah berhasil dan sesuai dengan rencana

serta apa yang menjadi tujuan dari Gapoktan itu sendiri. Selain itu juga petugas atau penyuluh, aparat desa dan ketua gapoktan telah membimbing petani dari tahap perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi. Sikap yang demikian menunjukkan bahwa petani menyetujui, menerima dan

mau menjalankan dengan baik keseluruhan kegiatan Gapoktan dengan harapan keberadaan Gapoktan membawa dampak yang menguntungkan bagi kesejahteraan petani yaitu adanya peningkatan produksi, pendapatan bahkan semakin terbukanya peluang pasar bagi hasil usahanya.

Tabel 6. Uji Hipotesis hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Gapoktan

No	Hubungan antar variabel	Koefisien korelasi R_s	t hitung	t tabel	Ket
1.	Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap Gapoktan	-0,174	-1,089	2,024	NS
2.	Hubungan antara pengaruh orang lain dengan sikap petani terhadap Gapoktan	0,443(**)	3,046	2,024	S
3.	Hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap Gapoktan	0,442(**)	3,037	2,024	S
4.	Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap Gapoktan	0,469(**)	3,273	2,024	S

Sumber : Analisis data primer 2009

Keterangan : S : Signifikan pada $\alpha = 0,05$

NS: Non Signifikan (tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$)

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Gapoktan, namun ada juga yang tidak signifikan. Untuk hubungan antara pengalaman pribadi terhadap sikap petani dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi r_s -0,174. Sehingga dapat dilihat bahwa pada taraf kepercayaan 95% dengan r_s -0,174 dan t hitung < t tabel (-1,089 < 2,024) ini menunjukkan bahwa

tidak ada hubungan hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap Gapoktan. Artinya semakin tinggi pengalaman petani maka tidak berhubungan dengan tingginya sikap petani terhadap Gapoktan. Hal ini dikarenakan petani dalam memberikan sikap didasarkan pada hasil pengalaman yang telah dijalani terutama yang berkaitan dengan keikutsertaan Gapoktan. Semakin banyak pengalaman petani, dan semakin lama keikutsertaan-nya

dalam Gapoktan maka semakin banyak mendapatkan kesempatan ber-partisipasinya. Dengan demikian pengalaman yang dimiliki akan terus bertambah, dan bagaimana mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Pengalaman yang semakin bertambah menjadikan petani lebih matang dalam mengambil sikap dan keputusan terutama mengenai Gapoktan.

Hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap Gapoktan diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani dalam Gapoktan adalah 0,443 maka t hitung $>$ t tabel ($3,046 >$ $2,024$). Sehingga dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap Gapoktan.

Semakin banyak petani mendapatkan saran dari orang-orang yang dianggap penting (PPL, ketua Gapoktan dan aparat desa), menjadikan petani merasa menjadi bagian penting dalam Gapoktan, sehingga sikap yang ditunjukkan petani juga baik. Sikap petani yang mendukung keberadaan Gapoktan

diperlihatkan oleh petani dari tingginya minat dan kesungguhan petani dalam pelaksanaan kegiatan Gapoktan yang telah dirumuskan dalam tujuan. Sehingga dari hasil pelaksanaan kegiatan proyek petani merasakan manfaat yang berarti diantaranya peningkatan sumber daya manusia, kegiatan simpan pinjam guna memperoleh pinjaman modal dan ketrampilan dalam usahatani dengan adanya SLPHT dan SLPTT dan semakin bertambahnya wawasan petani terhadap teknologi baru yang dikenalkan oleh penyuluh. Walaupun pada kenyataannya keputusan yang diambil oleh petani didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman petani, namun peran orang-orang yang dianggap penting oleh petani juga cukup berpengaruh terhadap keputusan yang diambil untuk bergabung dengan Gapoktan. Petani menganggap penyuluh, ketua Gapoktan dan aparat desa merupakan orang-orang yang cukup berpengaruh terhadap sikap petani menerima suatu inovasi. Selain itu juga bagaimana membentuk kelembagaan yang baik, bagaimana bermitra dengan pihak ketiga sampai pengelolaan keuangan mikro dan simpan pinjam dalam Gapoktan

perlu adanya bimbingan dari penyuluh.

Hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap Gapoktan dapat diketahui bahwa nilai koefisien rs sebesar 0,442 maka t hitung $>$ t tabel ($3,037 > 2,024$) ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap Gapoktan. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani, maka sikap petani terhadap Gapoktan yang diperlihatkan petani juga semakin baik.

Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menambah pengetahuan seseorang dan memberikan wawasan yang lebih luas terhadap segala bentuk inovasi yang diterapkan. Dengan kata lain, petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi akan cenderung memiliki pola pikir yang lebih maju. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap sikap petani terhadap suatu inovasi yang diterapkan.

Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap Gapoktan diketahui nilai koefisien rs sebesar 0,469 maka t

hitung $>$ t tabel ($3,273 > 2,024$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap Gapoktan. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan non formal yang dimiliki petani maka akan semakin positif sikapnya terhadap Gapoktan. Pendidikan non formal diukur dengan frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam kegiatan Gapoktan selama satu tahun. Petani mengikuti pendidikan non formal dalam kegiatan Gapoktan seperti SLPHT dan SLPTT. Materi pendidikan non formal yang diikuti oleh petani banyak memberikan pengetahuan mengenai kelembagaan dan cara pengelolaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Faktor-faktor pembentuk sikap yang ada di Kecamatan Banyudono menurut penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut : Pengalaman pribadi petani sebagian besar termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 37 petani yang mempunyai sikap sedang atau (92,5 %), artinya petani mempunyai

pengalaman pribadi yang cukup baik dalam bidang pertanian, Pengaruh orang lain yang dianggap penting sebagian besar petani termasuk dalam kategori sedang yaitu ada 19 petani atau (47,5%), artinya PPL, Ketua Gapoktan, dan Aparat Desa cukup berpengaruh dalam memberikan saran dan ajakan, Pendidikan formal petani sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu 13 petani atau (32,5%) yang mempunyai pendidikan formal yaitu sampai dengan SMP, Pendidikan non formal petani sebagian besar termasuk kategori sedang yaitu 13 petani atau (32,5%), artinya petani telah cukup mempunyai tingkat pendidikan formal.

Sikap petani terhadap Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah sebagai berikut : Sikap petani terhadap tujuan Gapoktan termasuk dalam kategori baik yaitu 34 petani atau (85%), artinya petani setuju dan telah memahami tentang apa yang menjadi tujuan dari Gapoktan, Sikap petani terhadap sasaran Gapoktan termasuk dalam kategori baik yaitu 35 petani atau (87,5%), artinya petani setuju dengan apa yang menjadi sasaran dari Gapoktan yaitu meningkatkan sumber daya manusia, Sikap petani terhadap

pelaksanaan kegiatan Gapoktan termasuk dalam kategori netral yaitu 21 petani atau (52,5%), artinya petani mempunyai sedikit keraguan dalam melaksanakan kegiatan yang ada pada Gapoktan, namun partisipasi petani sudah cukup baik, Sikap petani terhadap manfaat dan hasil Gapoktan termasuk dalam kategori baik yaitu 29 petani atau (72,5%), artinya petani telah menerima dan merasakan manfaat dari adanya kegiatan dalam Gapoktan, Sikap petani terhadap monitoring dan evaluasi Gapoktan dalam kategori baik yaitu 27 petani atau (67,5%), artinya monitoring dan evaluasi dalam kegiatan Gapoktan telah dirasa baik oleh petani dan kegiatan Gapoktan telah sesuai dengan tujuan.

Hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Gapoktan di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) adalah : Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap Gapoktan adalah negatif dan tidak signifikan dengan $r_s = (-0,174)$, artinya tingginya pengalaman pribadi tidak berhubungan dengan tingginya sikap petani terhadap Gapoktan, Hubungan antara pengaruh orang

lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap Gapoktan adalah signifikan dengan $r_s = (0,443)$, artinya semakin tinggi frekuensi orang lain yang dianggap penting dalam memberikan saran dan ajakan maka sikap petani akan semakin baik, Hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap Gapoktan adalah signifikan dengan $r_s = (0,442)$, artinya semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh oleh petani maka sikap petani terhadap Gapoktan akan semakin baik, Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap Gapoktan adalah signifikan dengan $r_s = (0,469)$, artinya semakin banyak pendidikan formal yang diikuti petani maka sikap petani terhadap Gapoktan akan semakin baik.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian sikap petani terhadap Gapoktan, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut : Sikap petani terhadap Gapoktan sudah baik, hendaknya hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menambah berbagai kegiatan pendidikan non formal petani melalui sekolah lapang sehingga kemampuan petani akan semakin bertambah dan akan

mempunyai nilai tawar yang tinggi dan diharapkan kesejahteraan petani akan semakin meningkat, Pertemuan rutin perlu dijaga kesinambungannya, karena melalui pertemuan rutin ini semua informasi dari PPL, perangkat desa maupun dari petani lain dapat disampaikan dan ketika ada kendala dan masalah dapat diselesaikan secara cepat, Kurang berjalannya kerjasama dengan pihak ketiga. Maka peningkatan kerja sama yang lebih intensif antara pihak ketiga seperti perusahaan penyedia sarana dan prasarana produksi pertanian, pengusaha pengolahan hasil dan pemasok kebutuhan pasar dengan petani sangatlah perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Djarwanto. 1996. *Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*. Yogyakarta. Liberty.
- Mahmud, D. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta. BPFE.
- Mar'at, 1981. *Sikap manusia perubahan serta pengukurannya*. Bandung. Ghalia Indonesia.

Agritexts Volume XL Edisi 1 Mei 2016

- Mardikanto, Totok..1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta. UNS Press
- Mosher . 1966. *Getting Agriculture Moving : Essentials for Development and Modernization*. The Agricultural Development Council. Inc. London
- _____ . 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Mueller, Daniel J. 1986. *Mengukur Sikap Sosial : Pegangan Untuk peneliti dan Praktisi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Peraturan Menteri Pertanian. 2007. *Tentang: Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*. Nomor: 273/KPTS/OT.160/4/2007. Departemen Pertanian
- Saptana; T. Pranadji; Syahyuti; dan Roosganda EM. 2003. *Transformasi Kelembagaan untuk Mendukung Ekonomi Kerakyatan di Pedesaan*. Laporan Penelitian. PSE, Bogor.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik*. Jakarta.PT. Gramedia.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. Pustaka LP3ES.
- Singgih Dody S. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* . Jakarta. Kencana.
- Syahyuti. 2007. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 No. 1, Maret 2007 : 15-35
- Van den Ban.AW dan Hawkins, HS. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta. Kanisius.